

Perjanjian No: III/LPPM/2014-03/37-P

LAPORAN AKHIR
DIALOG ILMU DAN IMAN:
SUATU PENDEKATAN DAN CARA REALISASINYA – TAHAP 4



Disusun oleh:
Dr Aloysius Rusli
Prof Dr Benny Suprpto Brotosiswojo
Dr Paulus Karta Wijaya, ir, MT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
November 2014

SAMPUL MUKA	hlm 1
DAFTAR ISI	2
Abstrak	2
Bab I. Pendahuluan	2
Bab II. Tinjauan Pustaka	6
Bab III. Metode Penelitian	7
Bab IV. Jadwal Pelaksanaan	7
Bab V. Hasil dan Pembahasan	8
Bab VI. Kesimpulan dan Saran	12
Daftar Pustaka	12

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk menunjang konkretisasi cara pelaksanaan dan penerapan dialog ilmu dan iman di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), dalam rangka memenuhi persyaratan yang dikemukakan dalam Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik tahun 1990. Sasaran khususnya adalah menemukan prosedur sederhana yang agak mudah dilaksanakan oleh warga Unpar. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode pengamatan yang direfleksikan lalu diuji dengan mempresentasikan kemajuan-kemajuan yang dicapai pada beberapa seminar/simposium/konferensi yang dipandang sesuai. Hasil sementara Tahap IV ini adalah kesimpulan, bahwa memang ilmu dan iman memiliki prosedur-kerja yang selaras (hasil Tahap 1), sehingga peluangnya membesar, untuk saling memperkaya dan mengarahkan (hasil Tahap 2) melalui dialog dalam suasana bersahabat-konstruktif (hasil Tahap 1) dengan menggunakan kata kunci “Mengapa” (hasil Tahap 3) dalam menggali makna dan arah, secara rendah hati – penuh kasih dan harapan, tidak takut, dan terbuka (hasil Tahap 4), baik dalam ilmu, maupun dalam iman. Perbedaan prosedur-kerja ilmu dan iman adalah dalam cara pengujian: Ilmu membatasi diri pada hal yang dapat diukur, yang digunakan untuk mengkonsistenkan hipotesis dengan pengamatan-terukur; sedangkan iman terutama mengandalkan intuisi-hatinurani yang terus menerus diasah dan ditantang konsistensinya dengan penalaran dan pengamatan. Kesimpulan sementara Tahap 4 ini tentu perlu diuji lebih lanjut, dengan menemukan prosedur yang makin konkret dan khas bagi bidang teknik, bidang ilmu, maupun bidang dogma atau kesimpulan-hipotesis yang dikemukakan berdasarkan proses iman, untuk melihat bagaimana dan sejauh apa konsistensi ilmu dan iman dapat ditelusuri. Karena itu penelitian ini sebaiknya dilanjutkan.

BAB I. PENDAHULUAN

Demi terkumpulnya hasil-hasil penelitian yang didanai LPPM Unpar ini, laporan Tahap 4 ini mencakup dan memperkaya laporan Tahap-tahap I sd III. Jadi bagian-bagian yang dipandang penting dari laporan-Tahap I sd III tetap ditampilkan dalam laporan Tahap IV ini, agar keterpaduan dan kesinambungan hasil penelitian ini lebih terlihat.

Istilah “Dialog ilmu dan iman” telah dimuat dalam Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik yang diterbitkan Sri Paus Johannes Paulus II (1990). Konstitusi ini, yang biasa disingkat dengan

beberapa kata awalnya, dalam hal ini *Ex Corde Ecclesiae*, merumuskan hakekat, visi, dan misi suatu universitas katolik. Kata-kata awal Konstitusi ini dikutip, untuk lebih menunjukkan semangat yang melandasinya:

Dari jantung Gereja/Umat Katolik lahirlah universitas katolik, dan asal usulnya sebagai lembaga dapat ditelusuri sepanjang tradisi Gereja. Universitas selalu dikenal sebagai pusat kreativitas yang tiada taranya dan pusat persebaran pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia. Hakekat panggilan "Universitas magistrorum et scholarium" adalah mengabdikan diri pada penelitian, pengajaran, dan pendidikan para mahasiswa yang dengan suka rela bergabung dengan para dosen dalam cinta yang sama akan pengetahuan. Dengan universitas lain, universitas katolik berbagi "gaudium de veritate" yang sangat dihargai oleh Santo Agustinus, yaitu kegembiraan untuk mencari, menemukan, dan mengkomunikasikan kebenaran dalam setiap bidang pengetahuan. Tugas istimewa universitas katolik ialah dengan usaha intelektual memadukan secara eksistensial dua tataran realitas yang kerap kali cenderung dipertentangkan, seolah-olah keduanya merupakan antitesis yaitu: usaha mencari kebenaran, dan keyakinan tentang sumber pengetahuan yang telah diketahuinya. [nmr.1]

Berkat universitas katolik dan warisan ilmiah serta warisan humanistiknya, Gereja sebagai yang ahli dalam bidang kemanusiaan, ... menyelidiki materi kemanusiaan dan dunia, menjelaskannya dalam terang Wahyu. [nmr.3]

Di dalam konteks pencarian kebenaran secara utuh itulah, makna hubungan iman dan akal budi dikenali dan diketahui. ... , sangat relevan bagi universitas katolik yang terpancang untuk menyelidiki dengan berani, kekayaan Wahyu dan alam, sehingga usaha akal budi dan iman yang terpadu memungkinkan manusia mencapai keutuhan kemanusiaannya, ... [nmr.5]

Di dalam universitas katolik, penelitian harus mencakup

- (a) Usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan,*
- (b) Dialog antara iman dan akal budi,*
- (c) Suatu keprihatinan etis, dan*
- (d) Suatu perspektif teologis. [nmr.15]*

Dalam meningkatkan integrasi pengetahuan ini, salah satu bagian khusus tugas universitas katolik ialah meningkatkan dialog antara iman dan akal budi, sehingga dapat dilihat secara lebih mendalam bagaimana iman dan akal budi bermuara dalam satu kebenaran. Sementara setiap disiplin akademik mempertahankan integritasnya dan memiliki metode sendiri, dialog ini menunjukkan bahwa penelitian metodik pada tiap cabang ilmu pengetahuan, jika dilaksanakan dengan cara yang sungguh-sungguh ilmiah dan sesuai dengan norma moral, sesungguhnya tidak pernah bertentangan dengan iman, karena hal ihwal duniawi dan hal ihwal iman berasal dari Allah yang sama. [nmr.17]

Karena pengetahuan dimaksudkan untuk melayani pribadi manusia, penelitian dalam universitas katolik selalu dijalankan dengan suatu kepedulian akan implikasi etis dan moral, baik mengenai metodenya maupun penemuannya. [18]

Teologi melayani semua disiplin ilmu lainnya dalam pencarian makna, ... yang tidak terkandung dalam metodologi disiplin ilmu tersebut. Sebaliknya, interaksi [ini] memperkaya teologi ... dan membuat penelitian teologis lebih relevan dengan kebutuhan masa ini. [19]

Tampak bahwa beberapa komponen semangat intinya adalah:

- a. Universitas dipandang sebagai pusat kreativitas “yang tiada taranya”, artinya yang mengembangkan intuisi dan nalar sepenuh-penuhnya, tetapi demi kesejahteraan umat manusia, bukannya demi kesenangan orang per orang saja.
- b. Mahasiswa bersama dosen, bukan secara terpisah, mencari, menemukan, mengkomunikasikan kebenaran, dalam setiap bidang dan arah, tanpa perlu membatasi diri selain demi kesejahteraan umat manusia tersebut.
- c. Usaha mencari kebenaran secara nalar-ilmiah, berbeda tataran realitasnya dengan usaha memahami secara nalar-semi-ilmiah ungkapan-ungkapan kebenaran yang diperoleh melalui/secara iman; tetapi diasumsikan bukannya saling bertentangan, melainkan diasumsikan saling memperkaya, dan malah dipercaya mengutuhkan kemanusiaan sang manusia.
- d. Jadi dua usaha tersebut, diasumsikan dapat diintegrasikan, melalui suatu “dialog” antara iman dan akal budi, dengan syarat perlu tetap etis karena demi kesejahteraan umat manusia, dan dengan merelakan adanya komponen/perspektif teologis, jadi dengan mengakui konsep “Tuhan” sebagai suatu yang absah untuk dipertimbangkan dan diikutsertakan.
- e. Universitas diharapkan menyadari tugasnya untuk mencari bagaimana caranya melihat bahwa ilmu maupun iman akan mengarah ke satu kebenaran, karena semua hal bersumber pada Allah, walaupun masing-masing (ilmu, iman) otonom dalam melaksanakan penelitiannya. Satu persyaratan yang harus disadari dan dipenuhi adalah: perlu sungguh-sungguh ilmiah, dalam arti berani menggali, intuitif-kreatif tapi sekaligus berani jujur; bukannya menutup dan membatasi diri dalam menelaah, tetapi tetap sesuai dengan norma moral-kebenaran-kesejahteraan umat manusia.
- f. Selain teologi perlu dijadikan komponen dalam menelaah itu, tetapi sebaliknya juga, teologi diasumsikan akan diperkaya pula oleh dialog ilmu dan iman itu, agar tetap selaras dengan perkembangan pemikiran manusia.

Konstitusi ini merupakan rumusan yang dipersiapkan secara meluas, dengan melibatkan juga rektor-rector universitas katolik. Rektor Unpar ~th 1980-1989, Dr Koesdarminta (almarhum) juga pernah menghadiri rapat besar di Vatikan dalam dekade sebelum tahun 1990, yang meminta masukan terhadap rancangan tentang universitas katolik itu. Masukan juga diminta dari *IFCU* (Federasi Internasional Universitas Katolik). Unpar pernah menjadi anggota *IFCU* pada tahun 1980an, tetapi kini tampaknya dari Indonesia, hanya Universitas Atma Jaya Jakarta dan Atma Jaya Jogja yang menjadi anggota (*IFCU* 2013). Tampaknya ini akibat kurangnya minat atau peluang memikirkan hal ihwal esensi suatu universitas katolik. Karena itu penelitian sejenis yang dilaporkan ini menjadi penting untuk dibantu mengembangkannya. Pustaka yang diterbitkan *IFCU* pada tahun 1980an itu (seperti juga terbitannya tahun 2000an, lihat situs *IFCU* tersebut) sudah mengindikasikan perhatian tentang dialog ilmu dan iman ini, walaupun belum dalam bentuk yang amat eksplisit. Kemudian,

pada tahun 1990an Unpar diajak untuk ikut bergabung dalam suatu asosiasi regional komplementer sejenis *IFCU* yang memilih nama *ASEACCU* (*Association of Southeast and East Asian Catholic Colleges and Universities*). Unpar pernah menjadi tuan rumah pada tahun 2008 bagi konferensi tahunan ke 16 *ASEACCU*, dan suatu makalah yang menyentuh dialog ilmu dan iman sempat disajikan pada kesempatan di Hotel Savoy Homann, Bandung itu (Rusli 2008). Tetapi dari situs *ASEACCU* tampaknya kegiatan terakhirnya adalah konferensi ke 18 tahun 2010 di *Assumption University*, Thailand (*ASEACCU* 2013), dan ihwal dialog ilmu dan iman belum tampak terlalu diperhatikan. Pada dua Dies Natalis Unpar tahun 2000an, Orasio Diesnya juga bertema “ilmu dan iman” (Rusli 1999, Bambang Sugiharto 2004).

Padahal, sejak awal terbentuknya YKPTK (Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik) ~awal tahun 1970an, dengan anggota 4 PTK yaitu selain Unpar adalah Atma Jaya Jakarta, Sanata Dharma Jogjakarta, dan Widya Mandala Surabaya, tampaknya kata “katolik” dalam nama lengkap Unpar sudah dikontraskan dengan tak munculnya dalam singkatan resmi “Unpar” itu, dan dengan tiadanya tampak salib-salib dan tanda simbolik katolik di Unpar. Ketika itu, rupanya jawab baku Mgr Geise, OFM, Rektor Unpar pertama sampai ~1980, adalah ~ “tujuan Unpar adalah mendidik sarjana berketuhanan yang melayani masyarakat, dan dalam lingkungan yang masih sering seolah alergi terhadap simbol katolik, tidak perlu simbol katolik itu dibiarkan mengganggu tujuan utama tersebut”. YKPTK yang tampaknya semula dibentuk terutama untuk legalitas menyalurkan bantuan solidaritas dari *Universitas Stichting*, rekan YKPTK di Belanda, lambat laun tidak mempersoalkan simbol-simbol itu lagi. Hal itu saya alami ketika saya menggantikan Dr Koesdarminta menjadi bendahara pengurus YKPTK ~tahun 1981. Juga peluasan YKPTK pada ~tahun 1993 menjadi APTIK (Asosiasi PTK Indonesia) dengan menerima 6 anggota baru PTK tampaknya tidak sampai mengangkat pentingnya ihwal dialog ilmu dan iman bagi suatu PTK.

Dialog ilmu dan iman ini juga dapat dipandang sebagai ihwal esensial bagi suatu universitas katolik, karena pada masa kini, perkembangan ilmu dan teknologi amat pesat, sehingga sering ada kesan bahwa ilmu dan teknologi menjadi penentu segala sesuatu. Padahal dari segi iman, termasuk iman katolik, biasa dinyatakan bahwa iman adalah dasar hidup seseorang, sehingga juga seharusnya menjadi penentu segi-segi yang utama. Akan tetapi kesan bahwa ada suatu pertentangan antara ilmu dan iman, dapat dianggap (diasumsikan) semu:

Dapat dipilih pandangan alternatif (lihat *Ex Corde Ecclesiae* di atas, dan juga hasil Tahap 2), bahwa segi ilmu dan segi iman dapat saling melengkapi, karena wilayah perhatiannya berbeda: Ilmu mendalami “bagaimana” memahami realita di sekitarnya, dan lebih bersifat teknis-aplikatif-pragmatis, sedangkan iman mendalami “mengapa” realita itu begitu, yang lebih bersifat metafisis-intuitif menuju suatu alasan/prinsip dasar-esensial.

Kiranya pandangan alternatif ini dapat digolongkan mengakui keutuhan sang manusia, humanistik-utuh (*humanum*), dalam arti selaras dengan hakekat manusia, yang jelas memiliki kemampuan bernalar kuantitatif, tetapi di samping itu juga jelas memiliki kemampuan nalar mental non-kuantitatif yang disebut budi atau hati nurani yang intuitif cara kerjanya.

Suatu ungkapan (Zenit 2014) yang bermakna-dalam tentang ini, tetapi dapat terkesan kontroversial, rupanya pernah dinyatakan oleh Uskup Agung titular bagi Newport, Wales, bernama Fulton John Sheen (1895-1979) yang saat ini sedang dipertimbangkan di Vatikan untuk dinyatakan sebagai santo:

“Toleransi berlaku hanya bagi perorangan, intoleransi berlaku hanya bagi prinsip”; dengan perkataan lain: Prinsip (atau ideologi juga) bersifat kaku dan intoleran; manusia bersifat adaptif dan toleran. Atau dalam ungkapan yang lebih simpatik bagi sang manusia: Teguh dalam prinsip, fleksibel dalam penerapannya. Suatu sikap yang bertentangan dengan ini, jadi dapat disebut “kurang manusiawi” juga, tetapi masih sering muncul, adalah sikap “ideologis”, yaitu sikap yang bertitik tolak sepenuhnya dari suatu gagasan (*idea*), dan memandangnya sebagai sumber tunggal (bukan sumber utama saja) bagi semua kesimpulan nalariah yang dapat diturunkan dari “kebenaran idea” itu. Pengalaman tentang penderitaan hebat yang dapat timbul dari penganutan suatu ideologi secara kaku, telah menjadi pengalaman pahit manusia, dengan ideologi materialisme, individualisme, komunisme, fasisme, liberalisme. Ini adalah hasil Tahap 2.

Maka ilmu dan iman memang sebaiknya digunakan untuk membangun suatu dialog, dengan menggunakan pertanyaan “Mengapa?” secara terus menerus bersambung (hasil Tahap 3) agar dapat menyediakan suatu landasan filsafati yang lebih terpadu-integral (toleransi ilmiah, karena sadar hadirnya berbagai asumsi tersadari maupun tertidaksadari, menghadapi “intoleransi” prinsip atau ideologi atau iman), atau setidaknya menyediakan suatu landasan praktis-pragmatis untuk kerjasama orang-orang dengan prinsip/iman berbeda. Hal ini sesuai dengan esensi suatu universitas katolik, yang mencari kebenaran yang utuh. Setidaknya, pada tataran hubungan antar-orang, perlu ada semangat dengan “toleransi” yang tinggi; ini sesuai dengan ciri “katolik” yang juga bermakna “umum”, bukan parsial-partikular-terbatas. Kalau hal ini tidak ditangani, arah pendidikan di universitas katolik, yaitu mendidik manusia yang utuh (*humanum*) dalam mencari kebenaran yang utuh, dapat menyimpang dari esensi universitas katolik itu. Apalagi setelah Unpar berhasil merumuskan SINDU (Spiritualitas dan Nilai-nilai Dasar)nya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mempraktekkan dialog ilmu dan iman ini, pada Tahap IV ini juga telah dipelajari dua ensiklik, yaitu surat edaran Paus, untuk disimak pesan iman apa yang termuat dalam surat edaran itu. Pesan itu lalu diupayakan ditemukan konsistensinya dalam masyarakat, baik dalam sejarahnya yang pernah terjadi, maupun dalam realita masa kini. Konsistensi ini lalu dipandang sebagai pembenaran, karena menguji secara statistik-ilmiah memerlukan waktu dan biaya cukup banyak, dengan tingkat keterandalan yang diperkirakan kurang tinggi. Dua ensiklik itu adalah:

1. Ensiklik Paus Benediktus XVI tahun 2005 berjudul “*Deus Caritas Est*” (artinya beberapa kata awal ensiklik ini adalah “Allah adalah Kasih”), yang menggarisbawahi (tetapi tetap dapat dipandang sebagai suatu “asumsi” belaka) bahwa dalam pengertian/konsep “Allah” terdapat unsur “Kasih”. Karena itu sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang dibawakan dalam berdialog antara ilmu dan iman itu, dalam mencari kebenaran, perlu dipenuhi dengan cinta kasih, yang diekspresikan dengan sikap rendah hati, tetapi juga sikap yang tidak takut untuk mendengarkan maupun untuk berekspresi, karena percaya akan adanya kasih Allah itu”. Keberanian ini menuntun kita menjadi terbuka menemui masa depan yang belum diketahui.
2. Ensiklik Paus yang sama tahun 2007 berjudul “*Spe Salvi*” (berarti “Harapan yang menyelamatkan”), yang menggarisbawahi bahwa iman menimbulkan harapan, dan harapan menimbulkan sikap sukacita-bahagia menatap masa depan yang dihadiri oleh Allah yang Maha Kasih itu. Maka konsekuensinya adalah, bahwa rasa tidak takut dan berani, serta kesabaran, terus mendapat kesempatan untuk ditumbuhkan, dalam dialog antara ilmu dan

iman itu. Harapan itu terdapat pada individu, tetapi juga terdapat pada kebersamaan dalam komunitas.

Kalau direfleksikan sejauh apa saran dari dua ensiklik ini bergaung dalam sejarah manusia dan dalam keadaan pada masa ini, di satu pihak dapat dikenali bahwa senantiasa ada saja orang yang dengan merasa melakukan “yang seharusnya”, berani bergerak maju walaupun menemui hambatan dan halangan: ada semangat berkorban yang lemah lembut (bukannya dengan semangat fatalistik atau semangat penuh dendam), yang gigih tetapi sekaligus pasrah. Di pihak lain, perilaku seperti itu umumnya dipandang masyarakat sebagai “patut dan benar”. Maka kiranya sikap masyarakat tentang perilaku “Kasih akan sesama manusia” seperti itu dapat disebut sebagai pengukuhan ucapan imani dalam “Deus Caritas Est” tersebut. Maka agar tidak timbul kesan “mendaulat kebenaran bagi diri sendiri” di mata masyarakat, kiranya perilaku yang dipandang positif oleh masyarakat umum itu dapat dijadikan suatu pedoman yang berasal dan berakar dalam masyarakat, yang lalu patut untuk digarisbawahi dan ditumbuhkan peluasannya.

Demikian juga, seruan dari “Spe Salvi” itu, kiranya juga dapat ditemukan di setiap jenjang dalam masyarakat, berupa suatu optimisme yang tidak berujung, yang rupanya juga menjadi suatu ciri khas kemanusiaan, yang konsisten dengan sikap penuh harapan itu. Setiap bayi yang lahir, juga biasanya memicu suasana penuh harapan akan masa depan, walaupun situasi sekelilingnya sedang dipenuhi peperangan dsb. Sikap dasar semua orang, sebenarnya juga mendukung pandangan ini: setiap orang menunjukkan gairah hidup, harapan yang hidup, akan perbaikan situasi. Orang yang tidak seperti itu, biasanya ditemukan sedang menganut prinsip yang ideologis, atau sedang terbebani pengalaman hidup yang negatif yang membelenggu dirinya.

Kiranya sumbangan kebenaran dari arah imani ini, dapat juga tampak pengukuhan dari gigihnya para peneliti mencari kebenaran dalam alam ini, penuh kesabaran dan penuh optimisme mengharapkan keberhasilan ataupun juga temuan tentang ketidaksesuaian penelitiannya itu, untuk kemudian terus dikembangkan atau diadaptasi agar menjadi lebih sesuai dengan realita yang teramati.

Kiranya tampak adanya konsistensi antara saran imani ini, dengan hasil pengamatan dan refleksi yang ada. Dengan demikian, peran iman dalam menunjukkan arah yang “benar dan baik” kepada perkembangan ilmu, dapat dilihat pengukuhan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Cara meneliti topik dialog ilmu dan iman ini terutama menggunakan cara ilmiah, yaitu melalui pengamatan berupa peristiwa, pustaka, dan pernyataan relevan yang tercatat, yang lalu direfleksikan untuk diterawang makna yang tersirat dalamnya. Kesimpulan yang diperoleh lalu diperlakukan sebagai hipotesis, yang diusahakan diuji konsistensinya secara intuitif (karena sulit diukur, kalaupun memang dapat diukur; umumnya diperkirakan bahwa tidak/sulit dapat diukur secara andal) dengan data, pustaka, dan realita yang diamati.

BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal atau penahapan ini dapat dirumuskan sejak Tahap I sbb:

1. Pada semester genap 2011-2012 telah dimulai dilaksanakan Tahap I penelitian ini, yang mendalami gagasan 'dialog ilmu dan iman' sebagai pengungkapan pendapat pihak ilmuwan dan pendapat pihak rohaniwan, yang perlu disimak dengan penuh perhatian, tanpa memaksakan kehendak sedikitpun, dan tanpa terlalu ketat membandingkan prosedur dan metode yang digunakan pihak ilmu dan pihak iman.
2. Pada semester ganjil 2012-2013 dilaksanakan lanjutan studi ini, dengan sebutan Tahap II, yang mulai menyadari bahwa memang kedua alur ilmu dan iman ini tampaknya dapat saling memperkaya dan saling mengisi, dan bahwa sampai pertengahan milenium kedua Masehi (~tahun 1500an) sebenarnya "kesalingan" ini sudah terjadi, tetapi kemudian, ketika alur ilmu ditemukan makin efektif untuk mengembangkan tingkat ilmu dan teknologi manusia, terjadi pemisahan dan keterpisahan antara kedua alur ini; jalur ilmu menjadi makin merasa dapat mandiri dan melepaskan diri dari jalur iman.
3. Pada awal tahun 2013 dilaksanakan pelanjutan studi ini, untuk menelusuri keselarasan / konsistensi metoda yang mulai tampak antara ilmu dan iman. Hal ini direncanakan akibat penyadaran bahwa awalnya, kelahiran ilmu ternyata dapat terjadi dalam kerangka berpikir Imani / mengabdikan kepada Sang Pencipta / Allah.
4. Sejak awal tahun 2014, konkretisasi saran dari sisi imani, melalui studi tentang dua ensiklik Paus Benediktus XVI, diupayakan diterawang konsistensinya dengan sejarah manusia dan situasi masa kini.

Pada setiap tahap, refleksi dimulai dari studi pustaka, yang kemudian direfleksikan dan dibandingkan dengan realita yang teramati di lingkungan lokal dan global, untuk dapat menemukan keselarasan (ini berstatus hipotesis), dan kemudian semoga dapat menemukan ekspresi yang sederhana yang dapat dimanfaatkan secara konkret oleh berbagai kelompok warga Unpar.

Menjelang akhir tahap, lalu hasil refleksi itu diupayakan terumus lebih lanjut secara lebih jernih dan lebih praktis, walaupun itu otomatis dapat membatasi interpretasi yang lebih mendalam.

Tujuan akhir adalah, menemukan rumusan langkah-langkah sederhana, yang dapat disediakan bagi warga Unpar, terutama dosen, tetapi juga bagi mahasiswa, dan staf penunjang, agar dapat berpartisipasi aktif dalam dialog ilmu dan iman, pada tataran dan lingkungan masing-masing, sehingga lambat laun dapat terjadi peningkatan berkelanjutan dalam integritas pribadi maupun integritas Unpar yang selaras dengan visi, spiritualitas, dan nilai-nilai dasar Unpar.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti sudah terdeskripsikan pada tahap-tahap sebelumnya, pengertian ilmu dan iman adalah sbb: Ilmu atau sains dapat dideskripsikan (*The Free Dictionary* 2014) sebagai:

- a. Kegiatan mengamati/mengalami, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menelaahnya secara eksperimental-terukur, dan menjelaskan suatu gejala menurut suatu teori/pandangan-yang-logis-konsisten; deskripsi operasional ini disebut juga sebagai "cara ilmiah" yang dapat juga disingkat menjadi Amati → Berefleksi & berkesimpulan/berhipotesis → Cek ('A-B-C'), ataupun Mengamati → Menelaah & menyimpulkan suatu hipotesis → Menguji ('M-M-M'), ataupun *Observe* → *Reflect* → *Act* ('O-R-A').
- b. Kegiatan tersebut biasanya dibatasi pada gejala alam, dan baru sejak awal abad ke 20 mulai serius mencakup gejala yang melibatkan perilaku pribadi manusia, kemudian juga perilaku manusia dalam kelompok.

- c. Kegiatan tersebut tampak memerlukan upaya pendalaman yang sistematis dan konsisten-secara-logis/nalar serta konsisten-teliti-secara-kuantitatif/reprodusibel.
- d. Kebenaran ilmu berkait erat dengan konsistennya ilmu dengan perilaku alam / hasil pengukurannya.

Kata sains berakar dari kata Latin "*scientia*" yang berarti "mengetahui, pengetahuan". Ciri khasnya adalah: Terukur, dengan peralatan-teliti yang sesuai; dan ternyata bahwa hasil pengukuran itu reprodusibel-konsisten, artinya hasil pengukuran itu sama, sejauh situasi serta peralatannya sama, dan tidak bergantung pada siapa pengamatnya (dengan asumsi memiliki keterampilan mengukur yang setara). Hal terakhir ini mulai dilonggarkan setelah Teori Kuantum menampilkan adanya pengaruh pengamat melalui alat ukurnya, terhadap hasil pengukuran (akibat sifat dualistik partikel – gelombang materi jagad ini).

Iman dapat dideskripsikan (*The Free Dictionary* 2014) sebagai:

- a. Kepercayaan akan benarnya suatu ucapan, rumusan, tanpa dirasa perlu adanya bukti ilmiah, tentang ihwal rohani, non-jasmani, yang berkaitan dengan hadirnya jagad raya ini.
- b. Kepercayaan akan adanya (suatu) daya supra-natural / bukan-komponen-alam, yang menentukan / berkemampuan-mempengaruhi jalannya kehidupan manusia. Biasanya daya non-fisik atau roh ini disebut dengan nama Allah (berasal dari bahasa Arab "*al ilah*", yang bermakna "Sang Ilah", "Yang Utama", serupa dengan istilah Ibrani *YHWH* yang bermakna "Aku adalah Aku" dalam arti "Aku adalah sebagaimana Aku adanya" yang dilaporkan telah dijawabkan pertama kali kepada Nabi Musa di gunung Sinai). Tampak bahwa walaupun dengan alat vital dan ampuh seperti bahasa, sulit untuk mengungkapkan konsep Roh Utama atau Allah secara jelas dan utuh. Patut disimak pendapat matematikawan statistik dan teori pola serta teori pikiran bernama Ulf Grenander (Dale 2014): "[yang disebut] 'konsep' berbeda dengan 'perkataan' ", "Berpikir telah ada sebelum ada bahasa; berpikir merupakan aktivitas mental utama". Karena itu timbul ungkapan, "Bahasa itu terlalu terbatas maknanya".
- c. Iman dibedakan dari pengertian agama; agama diartikan sebagai suatu himpunan kepercayaan, nilai, aturan, dan prosedur yang dirumuskan seorang manusia ("nabi") untuk menyatakan penghargaan kepada daya supra-natural tersebut yang biasa dianggap pencipta jagad ini. Iman bermakna lebih luas dari yang dapat dirumuskan oleh agama, akibat keterbatasan bahasa tersebut.

Dalam studi ini, iman diartikan selaras dengan butir b, yaitu "kepercayaan akan adanya Allah, suatu yang Rohani yang Utama", lepas dari perangkat aturan yang dimuat dalam agama.

Dialog diartikan sebagai suatu tukar pandangan / pikiran / gagasan yang tulus dalam pertemuan yang ramah (*The Free Dictionary* 2014). Pengertian ini dibedakan dari istilah "diskusi" yang pertukaran pandangannya lebih intensif dan lebih sering bertujuan menemukan suatu kesepakatan. Dialog tidak menuntut terjadinya kesepakatan, karena lebih menekankan "mendengarkan" pendapat yang berbeda, untuk menerawang hakekat kebenaran yang ada di balik bahasa dan ungkapan pendapat yang ditampilkan; bukannya untuk membela suatu pendapat atau untuk mengalahkan suatu pendapat yang berbeda.

Dialog ilmu dan iman dalam Konstitusi *Ex Corde Ecclesiae* disebut sebagai “dialog iman dan ilmu”, tetapi karena dipilih menjadi suatu studi penelitian ilmiah, atau lebih tepatnya suatu penelitian meta-ilmiah, supra-ilmiah, dengan sengaja dipilih urutan seperti juga tercantum pada judul laporan penelitian ini.

Sejak Tahap I penelitian ini telah dipilih sebagai rujukan utama di samping Konstitusi *Ex Corde Ecclesiae*, Ensiklik (“surat edaran”) *Fides et Ratio* yang diterbitkan Paus Johannes Paulus II pada tahun 1998, karena diperkirakan dari tulisan itu dapat diraih pemahaman tentang sudut pandang Gereja Katolik tentang hubungan iman (“*Fides*” dalam bahasa Latin) dengan nalar-logika yang merupakan alat-kunci dalam cara ilmiah.

Jika dibandingkan istilah “iman dan nalar” dengan istilah “iman dan ilmu”, dapat disimpulkan bahwa dalam istilah pertama diutamakan segi proses pada “iman”, seperti juga nalar-logika adalah segi proses pada “ilmu”. Berbeda dengan itu, dalam istilah kedua diutamakan segi hasil pada “iman”, seperti juga “ilmu” adalah hasil bernalar-berlogika (di samping tentu ada juga komponen pengamatan, penyimpulan-penghipotesisan, dan pengujian hipotesis dengan tindakan pengukuran).

Pada Tahap II, pendalaman isi *Fides et Ratio* telah dilanjutkan, dan mulai disadari bahwa sebenarnya keutuhan ilmu beserta iman sudah ada sejak awal ilmu itu berkembang, yaitu sejak pertengahan milenium kedua Masehi (tahun 1500an); walaupun keutuhan ilmu dan iman tersebut hanya berupa keterpaduan kehadirannya dalam penalaran yang dilakukan. Misalnya Isaac Newton bersikap bahwa aturan gravitasi yang disimpulkannya sekedar “adalah kehendak Allah”.

Baru setelah Descartes (1596-1650) dsb mulai menyimpulkan betapa ampuhnya daya penalaran-logika untuk menggali dan menjelaskan cara kerja alam, mulailah terjadi keterpisahan antara ilmu dan iman, karena ilmu dianggap dapat dikembangkan sendiri, lepas dari iman.

Pada akhir Tahap II, suatu rujukan pokok lain yang telah ditemukan lalu digunakan, yaitu rangkaian kuliah-audio “*Science and Religion*” (*The Teaching Company* 2003). Dalam istilah “ilmu dan agama” ini, segi “hasil” diutamakan pula, karena iman sebagai hasil proses “beriman” biasa dikongkretkan dalam bentuk agama, yang merupakan kodifikasi-perumusan dari pokok-pokok iman beserta sejumlah konsekuensi logisnya. Tetapi baik proses nalar maupun proses iman, hasilnya berupa ilmu dan iman, dan kongkretisasinya sebagai ilmu dan agama, menjadi komponen dalam berdialog antara ilmu dan iman. Hal ini penting disadari, karena dialog ini memang memerlukan semua komponen itu dalam menggali pandangan ilmu dan pandangan iman, karena penggalian ini menyentuh seluruh jagad raya, termasuk jagad di dalam otak dan hati-nurani manusia. Penggalian ini menyentuh seluruh integritas-keberadaan-keutuhan sang manusia (“*humanisme-utuh*”, keberadaan yang “*humanum*”).

Penggalian pandangan ilmu dan iman ini telah menghasilkan kesimpulan bahwa baik ilmu maupun iman dapat dikatakan menggunakan proses yang serupa: Ilmu menggunakan cara ilmiah, iman menggunakan sejenis cara ilmiah pula, dalam arti: Titik tolaknya sama-sama pengamatan tentang lingkungan dan jagad raya yang terlihat, yang kemudian dinalar-logikakan sampai diperoleh suatu kesimpulan-hipotesis. Perbedaannya adalah pada tahap berikutnya: Hipotesis ini lalu diuji secara kuantitatif (dalam ilmu), sedangkan dalam iman, hipotesis ini digunakan untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bukannya lalu diuji secara kuantitatif, melainkan maksimal diuji secara

intuitif (tentang kebenaran-konsistensinya). Di sini kebenaran dan konsistensi dijadikan setara, selaras dengan ungkapan Sri Paus Benediktus XVI yang menghipotesiskan Allah sebagai bersifat Logos (Allah yang Rasional, *the God of Logos*) dan bukannya Allah sebagai Bebas-berkehendak (Allah yang dapat saja kontradiktif kemauan-kemauannya, *the God of Will*) (Benediktus XVI 2006, Schall 2007).

Intuisi adalah (*The Free Dictionary 2014*) keyakinan akan benar / konsistennya suatu kesimpulan yang diperoleh bukannya dengan nalar-logika melainkan secara spontan-dengan sendirinya tanpa banyak dipikirkan.

Secara sederhana proses yang sejenis ini dapat dihipotesiskan sbb: (dengan menggunakan simbol “→” sebagai penyingkat perkataan “menuntun ke” atau “menimbulkan, menghasilkan”)

Untuk ilmu: Pengamatan → “bagaimana?” → suatu aturan umum (kesimpulan ilmiah) → “bagaimana?” → suatu ramalan teknis yang dapat diuji secara kuantitatif.

Untuk iman: Pengamatan (pendengaran, mimpi, kesan) oleh seorang “nabi” → “bagaimana?” → menghasilkan suatu “wahyu” (kesimpulan imani) → “bagaimana?” → petunjuk teknis-praktis bagi umat.

Lain halnya jika digunakan kata “mengapa?”:

Untuk ilmu: “Mengapa?” akan membawa proses penalaran-logika menuju metafisika (hal di luar ihwal fisik-terukur), menjadi ihwal rohani-nonjasmani; jika hal ini tetap-terus didialogkan dengan temuan ilmu, dihipotesiskan bahwa keutuhan kepribadian pelaku akan makin termantapkan.

Untuk iman: “Mengapa?” akan (ini suatu hipotesis) membawa proses penalaran-logika menuju hakekat Allah dan NiatNya, yang kalau disertai kesadaran tentang perkembangan ilmu, dihipotesiskan juga akan membuahkan keutuhan kepribadian pelaku.

Maka suatu pernyataan, “Dalam ilmu teknik agak sulit menyentuh ihwal iman” kiranya dapat dihipotesiskan akan tertanggapi, kalau menggunakan pertanyaan “Mengapa begitu?”. Prosedur-prosedur ilmu teknik yang amat kuantitatif itu, jika dihadapkan pada pertanyaan “Mengapa begitu?” itu, kiranya (dihipotesiskan) akan menuntun penalaran dan logika, melalui beberapa aturan fisika yang menjadi basisnya, lebih lanjut seperti dalam ilmu, memasuki ranah meta-fisika yang rohani-non-jasmani.

Jadi pelaksanaan dialog ilmu dan iman, melalui pertanyaan “mengapa?” yang berkelanjutan (hasil Tahap 3), dan dibantu oleh penalaran dan logika, yang dibantu pula oleh intuisi yang terus menerus diasah dan dipertajam, diperkirakan akan dapat menumbuhkan keutuhan kepribadian seseorang. Keutuhan ini dihipotesiskan akan dapat menjadi teladan yang tampak dan terasa oleh mahasiswa, yang akan menjadi modal kekuatan batin ketika mereka lulus dan memasuki dunia kerja yang saat ini sedang dilanda suasana koruptif yang amat merusak.

Kalau mahasiswa dapat dipersiapkan mentalnya melalui keutuhan kepribadian itu, disertai dengan penumbuhan semangat yang tangguh dan kreatif, tetap dengan rendah hati yang juga tetap optimis dan tidak takut menghadapi masa depan (hasil Tahap 4), serta keterampilan bertindak-bijak agar

tidak mudah patah semangat dan sekedar ikut-arus apalagi ikut-berpihak pada suasana korupsi , kehadiran Unpar lalu masih dapat memperoleh legitimasi.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian sampai dengan Tahap IV ini menghasilkan hipotesis bahwa baik ilmu maupun iman dapat dikatakan menggunakan proses cara ilmiah, dengan perbedaan dalam menguji kesimpulan-hipotesis yang dicapainya. Ilmu menguji hasil penalarannya dengan membatasi diri pada hal yang dapat diukur, sedangkan iman menguji hasil penalarannya dengan lebih menggunakan intuisi dan hati nurani, dengan iman-keyakinan (ini bersifat hipotesis) bahwa Sang Roh Utama, atau setidaknya akal-sehat (akal yang disertai intuisi yang berkait dengan hati nurani) akan menyertai, mengarahkan, dan membenarkannya.

Cara terakhir ini juga digunakan filosof Plato (428-348 sM), dan cara ini memunculkan aliran-pikiran / ideologi (*The Free Dictionary* 2014) yang disebut idealisme (bahwa gagasan atau idea adalah titik tolak atau dasar realitas / kenyataan). Idealisme ini kemudian dirumuskan ulang oleh Johann Gottlieb Fichte (1762-1813) dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) (Magee 2008). Akan tetapi dunia realitas / empiris kurang memiliki makna bagi mereka. Hal terakhir inilah yang membedakan cara idealistik Plato dari cara “humanistik-utuh” yang dihipotesiskan akan terjadi melalui dialog ilmu dan iman itu, yang memandang baik ilmu maupun iman sebagai “dua sayap yang mengantarkan sang manusia ke arah kebenaran” (Johannes Paulus II 1998).

Proses ilmu dan iman dapat ditelusuri dengan pertanyaan-berulang “Bagaimana?” kalau hendak mengungkapkan perkaitan dengan realitas, sedangkan hakekat dan penerapan ilmu dan iman yang terpadu / dialogis dapat ditelusuri dengan pertanyaan-berulang “Mengapa?”.

Saran yang dapat diajukan adalah, bahwa penelitian ini masih perlu dilanjutkan, untuk menemukan konkretisasi lebih lanjut bagi pelaksanaan dialog ilmu dan iman dalam beberapa bidang ilmu dan teknik, agar sebanyak mungkin warga Unpar dapat menyadari pentingnya dan berpartisipasi menyumbangkan pengalamannya. Kiranya saran ini juga dapat disertai oleh saran “Jangan takut!” yang diucapkan Sri Paus Johannes Paulus II (1994) sejak awal masa tugasnya, yang mengacu pada saran Yesus yang beberapa kali dicantumkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Diogenes & Eric O Springsted (2000). *The Concept of Reading and the Book of Nature*. John Templeton Foundation, Science & Religion Resource CD, 2nd edition. hlm 4-28.

ASEACCU (2013) http://www.au.ac.th/asea_ccu/members.html (10 Februari 2015)

Bambang Sugiharto (2004). Masih Perlukah Sains, Filsafat, dan Agama?. Oratio Dies Unpar 17 Januari, Gedung Serba Guna.

Benediktus XVI (2005). *Deus Caritas Est*. Surat ensiklik. http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html (10 Februari 2015)

Benediktus XVI (2006). *Faith, Reason and the University Memories and Reflections*. Kuliah umum di Universitas Regensburg, 12 September.

http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html (10 Februari 2015)

Benediktus XVI (2007). *Spe Salvi*. Surat Ensiklik. http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20071130_spe-salvi.html (10 Februari 2015)

Dale, Andrew I (2014). Ulasan tentang buku 236 hlm yang ditulis Ulf Grenander: *A Calculus of Ideas: A Mathematical Study of Human Thought*. Notices of the American Mathematical Society. 61:1, Januari, hlm 58-60

Davies, E Brian (2010). *Why Beliefs Matter – Reflections on the Nature of Science*. Oxford University Press. New York

IFCU (2013) <http://www.fiuc.org/cms/index.php?page=amembpcountryENG&country=Indonesia> (10 Februari 2015)

Johannes Paulus II (1990). Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik “*Ex Corde Ecclesiae*”. Vatikan, www.vatican.org. Terjemahan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), Jakarta, tahun 1992

Johannes Paulus II (1994). “*Crossing the Threshold of Hope*”. Editor Vittorio Messori. Alfred J Knopf, New York. Hlm 229, 223, 224. http://en.wikipedia.org/wiki/Crossing_the_Threshold_of_Hope, (31 Januari 2014)

Johanes Paulus II (1998). “*On the Relationship Between Faith and Reason*” (“*Fides et Ratio*”), Surat Ensiklik kepada Para Uskup Katolik. <http://www.vatican.va> (10 Februari 2015)

John Templeton Foundation (2014). *Does the universe have a purpose? – A Templeton Conversation (tentang Big Questions in the Universe)*. 16 hlm. www.templeton.org/purpose. (12 Januari 2014)

Magee, Bryan (2008). *The Story of Philosophy*. Kanisius, Jogjakarta. Hlm 27, 155, 159

Principe, Lawrence M. 2006. *Science and Religion – The Great Courses*. The Teaching Company, Chantilly, Virginia.

Rusli, Aloysius (1999). Ilmu dan Iman. Oratio Dies Unpar 15 Januari, Gedung Serba Guna

Rusli, Aloysius (2008). *The Role of Physics and Physicists in Catholic Higher Education*. Dipresentasikan pada Konferensi ke 16 ASEACCU, Bandung, 29 Agustus

Schall, James (2007). Regensburg Revisited, wawancara oleh ZENIT, 9-11 Oktober (10 Februari 2015) <http://www.zenit.org/en/articles/regensburg-revisited-part-1-interview-with-father-james-schall>

<http://www.zenit.org/en/articles/regensburg-revisited-part-2-interview-with-father-james-schall>
<http://www.zenit.org/en/articles/regensburg-revisited-part-3-interview-with-father-james-schall>

The Free Dictionary (2014) www.thefreedictionary.com yang memuat deskripsi istilah menurut beberapa kamus terkenal

Wikipedia (2014) www.wikipedia.com yang memuat deskripsi sederhana banyak istilah dan ihwal, beserta rujukan-rujukan yang dapat ditelusuri lebih lanjut, seperti “*creationism*”, “*intelligent design*”, dsb.

Williams, Thomas (2007). *Reason and Faith – Philosophy in the Middle Ages. The Great Courses* The Teaching Company, Chantilly, Virginia.

Zenit (2014). Suatu pernyataan Mgr Fulton John Sheen: “*There is no other subject on which the average mind is so much confused as the subject of tolerance and intolerance... . Tolerance applies only to persons, but never to principles, Intolerance applies only to principles, but never to persons.*” www.zenit.org, edaran tgl 10 Januari 2014.